

INTERAKSI EDUKATIF GURU KUNJUNG SEBAGAI STRATEGI ALTERNATIF MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19

Meilisa Novariana

SMP Negeri 20 Malang, Jawa Timur, Indonesia; meiriana295@gmail.com

Abstrak. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan masa pandemi adalah penyesuaian pembelajaran di masa pandemi Virus Covid-19, di mana proses pembelajaran di sekolah yang semula dilakukan secara tatap muka harus diganti dengan sistem daring maupun luring. Salah satu hal yang harus ada pada pemikiran seorang pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini adalah memanusiakan hubungan. *Best practise* ini bertujuan untuk memaparkan efektivitas interaksi edukatif “ge-je” (Guru kunjung) sebagai strategi alternatif meningkatkan motivasi belajar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam rangka memanusiakan hubungan antara guru dan siswa melalui pemberian motivasi belajar pada kondisi pada siswa yang mempunyai hambatan khusus seperti keterbatasan dana untuk membeli kuota, pemahaman terhadap materi kurang, dan yang terlibat aktivitas ekonomi di rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan untuk pengumpulan data yang konkret penulis melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-C di SMP Negeri 20 Malang. Hasil yang diperoleh adalah pentingnya dilakukan diagnosa awal dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Diagnosa awal sangat perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran motivasi dan gaya belajar siswa. Selain itu pemilihan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang tepat, serta *platform* yang dipilih harus disesuaikan dengan situasi nyata daerah tersebut. Pada daerah yang relatif sudah aman, penerapan strategi interaksi edukatif “ge-je” (Guru kunjung) tepat dilakukan pada siswa yang mempunyai hambatan khusus seperti keterbatasan dana untuk membeli kuota, pemahaman terhadap materi kurang, dan yang terlibat aktivitas ekonomi di rumah.

Kata Kunci: guru kunjung, motivasi belajar.

Abstract. The government policy through the Ministry of Education and Culture related to the pandemic period is the adjustment of learning during the Covid-19 Virus pandemic, where the learning process in schools that was initially carried out direct learning must be replaced with an online (online) and offline (offline) system. One of the things that must be in the mind of an educator in implementing this distance learning is to humanize the relationship. This best practice aims to describe the effectiveness of "ge-je" (Guru kunjung/teacher's visit) educational interactions as an alternative strategy to increase learning motivation in implementing distance learning in order to humanize the relationship between teachers and students through providing learning motivation to conditions for students who have special obstacles such as limited funds to buy quotas, lack of understanding of the material, and those involved in economic activities at home. This research uses qualitative

methods, and for concrete data collection the authors carry out several data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The subjects of this research were students of class IX-C at SMP Negeri 20 Malang. The result obtained is the importance of conducting an early diagnosis in the implementation of distance learning. Early diagnosis really needs to be done to get a information of student's motivation and learning styles. In addition, the selection of the right approach, strategy and learning method, and the platform chosen must be adapted to the real situation of the area. In relatively safe areas, the implementation of the educational interaction strategy "ge-je" (Guru kunjung/teacher's visit) is appropriate for students who have special obstacles such as limited funds to buy quotas, lack of understanding of the material, and those involved in economic activities at home

Keywords: teacher's visit, motivation to learn

PENDAHULUAN

Kurikulum yang berlaku saat ini telah menunjukkan bahwa kompetensi dan karakter merupakan dua hal yang wajib dikembangkan secara optimal pada setiap siswa (Sudiarta & Widana, 2019). Diharapkan bermodal kompetensi dan karakter yang unggul, kelak mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang mampu bersaing, bersanding, dan bertanding secara sehat dalam persaingan dunia secara global. Banyak kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengupayakan agar guru mampu mendapatkan kompetensi tambahan dalam rangka mendapatkan peningkatan kualitas pendidikan. Dampak peningkatan kompetensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan sumber daya manusia bagi masa depan di era Revolusi 4.0 (Sumiati, 2012).

Terjadinya peristiwa pandemi Covid-19 sejak pertengahan Maret 2020 nyata telah mempengaruhi banyak sektor kehidupan. Salah satunya adalah dunia pendidikan. Akibat laju penyebaran Covid-19 di Indonesia, pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk menghambat sekaligus menanggulangi semakin meluasnya wabah Covid-19 tersebut. Salah satu kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan masa pandemi adalah diterbitkannya Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut berisi penyesuaian pembelajaran di masa pandemi Virus Covid-19. Berdasarkan surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran di sekolah yang semula dilakukan secara tatap muka harus diganti dengan sistem daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan). Kedua pendekatan yang diterapkan tersebut diharapkan dapat mengakomodir kegiatan belajar mengajar bagi siswa. Menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diharapkan semua yang terlibat dalam dunia pendidikan di sekolah dapat terhindar dari bahaya Virus Covid-19 tersebut. Intinya, bahwa penerapan PJJ tetap harus memenuhi empat tujuan pelaksanaan PJJ yakni: melindungi warga sekolah

dari dampak buruk Covid-19, mencegah penularan Covid-19, pemenuhan hak belajar peserta didik, dan pemenuhan dukungan psikososial.

Lebih lanjut dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, melalui dua jenis pendekatan, yakni daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan), pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini harus berlandaskan enam prinsip, meliputi: mengutamakan kesehatan dan keselamatan, pembelajaran inklusif sesuai usia dan jenjang, adanya variasi pemberian tugas, adanya komunikasi interaktif dan saling memberi umpan balik, pengalaman belajar yang bermakna, serta fokus pada pendidikan kecakapan hidup. Berpijak pada enam prinsip tersebut, diharapkan tantangan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak lagi menjadi hal yang perlu dikeluhkan, tetapi memberikan kesempatan pada guru sebagai pendidik untuk dapat memberikan pengalaman belajar jarak jauh yang bermakna. Bermakna dalam artian relevan secara konteks dan konten dengan kehidupan siswa.

Reigeluth *et al* dalam Salamah (2006) mengklasifikasikan variabel-variabel pembelajaran menjadi tiga yaitu: (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran. Husamah (2018) menyatakan, bahwa kondisi pembelajaran adalah keadaan riil di lapangan atau keadaan pada saat terjadinya proses pembelajaran. Pada kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran jarak jauh memunculkan berbagai permasalahan terkait kondisi siswa, terutama dari segi kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai. Sebenarnya, guru-guru telah menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang beragam demi tercapainya tujuan belajar siswa, tetapi pada kenyataannya hasil belajar yang diharapkan belum optimal. Hamdani (2010) mengemukakan bahwa dalam strategi *online learning*, siswa harus dimotivasi untuk belajar, tanpa memedulikan efektif materi. Jika tidak dimotivasi, mereka tidak akan belajar. Jadi agar belajar dapat mencapai hasil harus ada motivasi.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu, dalam hal ini termasuk kegiatan belajar. Adanya motivasi yang tepat dari orang yang berada di lingkungan tempat proses belajar itu berlangsung, dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Menurut Husamah (2018) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk selalu memberikan motivasi belajar bagi siswa. Hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan pemberian motivasi belajar siswa antara lain adalah aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi

lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa (Juliana et al., 2017).

Berkaitan dengan upaya guru dalam membelajarkan siswa, salah satu hal yang harus ada pada pemikiran seorang pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini adalah memanusiakan hubungan. Memanusiakan hubungan ini sangat penting karena merupakan praktik pembelajaran yang dilandasi orientasi pada anak berdasarkan relasi positif yang saling memahami antara guru, siswa, dan orang tua. Memanusiakan hubungan dengan orang tua dapat dilakukan dengan mengetahui profil, kondisi orang tua termasuk pengumpulan informasi terkait waktu yang paling tepat untuk mendampingi proses belajar anak sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk belajar (Chatib, 2013).

Belum tercapainya hasil belajar yang optimal pada siswa memunculkan anggapan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu penyebab adanya kesulitan belajar pada siswa, selain kondisi lingkungan keluarga siswa. Dalam hal ini, setiap pendidik pasti memiliki *skill* masing-masing untuk mengembangkan kompetensi siswa pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, dan dilakukan dengan melibatkan orang tua. Paparan mengenai efektivitas interaksi edukatif “ge-je” (Guru kunjung) sebagai strategi alternatif meningkatkan motivasi belajar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang diterapkan dalam rangka memanusiakan hubungan antara guru dan siswa melalui pemberian motivasi belajar pada kondisi pada siswa yang mempunyai hambatan khusus seperti keterbatasan dana untuk membeli kuota, pemahaman terhadap materi kurang, dan yang terlibat aktivitas ekonomi di rumah.

METODE

Paparan *best practise* mengenai interaksi edukatif “ge-je” (Guru kunjung) sebagai metode alternatif meningkatkan motivasi belajar dalam pelaksanaan PJJ masa pandemi Covid-19 didasarkan pada informasi yang diperoleh melalui metode pengamatan, angket, dan kajian pustaka. Subjek pengamatan adalah siswa kelas IX-C SMP Negeri 20 Malang semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, sedangkan objek penelitian adalah motivasi belajar siswa. Langkah-langkah pelaksanaan *best practise* ini adalah sebagai berikut.

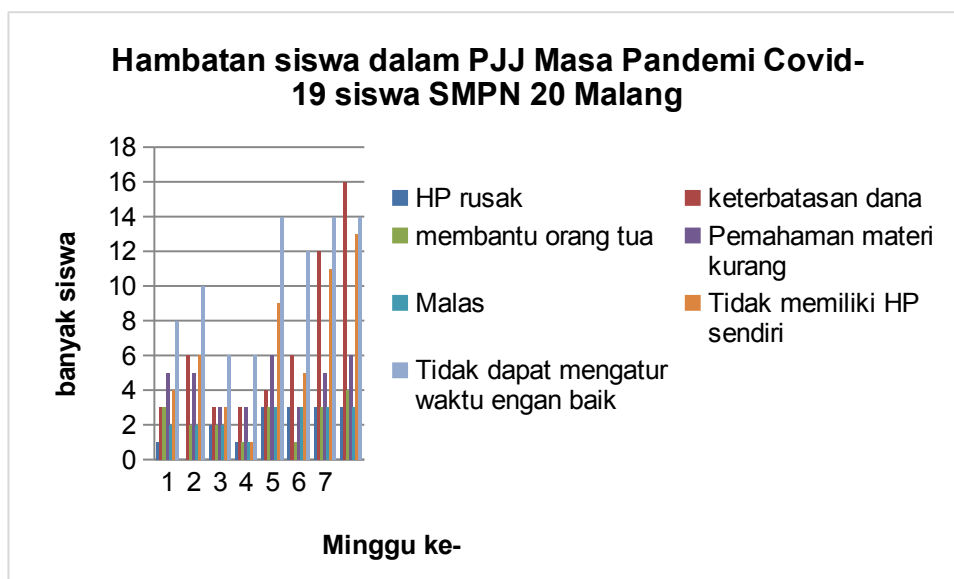
Tahap persiapan: (a) mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Tahap ini dilakukan pengumpulan data awal tentang pemenuhan tugas siswa kelas IX-C untuk 11 mata pelajaran selama awal tahun ajaran baru tahun pelajaran 2020/2021 (pertengahan Juli 2020) sampai pertengahan semester ganjil (pertengahan Oktober 2020). Hasil pengumpulan data diperoleh informasi bahwa banyak tugas yang belum terselesaikan atau dikerjakan oleh siswa. Selain itu penulis sekaligus

walikelas dan pengajar mata pelajaran matematika siswa kelas IX-C mencatat kedudukan siswa dalam kelompok kelas matematika; (b) melokalisasi letak kesulitan belajar siswa. Cara yang dilakukan adalah membandingkan skor prestasi yang diperoleh siswa dengan rata-rata dari masing-masing mata pelajaran. Tujuan tahap ini adalah untuk menemukan pada mata pelajaran apa siswa mengalami kesulitan belajar; (c) memperkirakan faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Cara yang dilakukan adalah dengan menggali informasi melalui angket yang disebar melalui *Google-form*; (d) mengidentifikasi alternatif bantuan; dan (e) menetapkan alternatif cara mengatasinya, yakni penerapan strategi “Ge-Je” (Guru kunJung).

Tahap Pelaksanaan: pada tahap ini perlakuan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan 1 dilakukan dalam 2 rencana: (1) *sharing* melalui aplikasi *Zoom*, dan (2) pemberian angket penggalan informasi tentang pelaksanaan PJJ dan kendalanya bagi siswa melalui *Googe-form*. Pertemuan 2 dilakukan melalui kunjungan pada kelompok siswa dengan jumlah anggota terbatas serta tetap mengikuti protokol kesehatan. Pertemuan 3 dilakukan melalui aplikasi *Zoom* dan/atau melalui kunjungan kembali. Pada pertemuan 1 tersebut, mendata siswa yang dapat mengakses aplikasi *Zoom*, dilakukan *sharing* dan diskusi tentang pentingnya belajar. Pada pertemuan tersebut siswa diminta memberikan berbagai kritik dan usulan terkait masalah tugas dan belajar. Sebelum pertemuan dilanjutkan melalui *WhatsApp* kelas, guru menginformasikan pada *WhatsApp* grup orang tua tentang rencana kunjungan walikelas, untuk pemberian motivasi dan memberikan pengajaran matematika secara tatap muka dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Kesempatan tersebut juga merupakan ijin penulis pada orang tua terkait pelaksanaan tindakan kunjungan. Pertemuan dilanjutkan melalui *WhatsApp* grup kelas IX-C, dan minta siswa yang sudah diijinkan orang tua untuk membentuk kelompok belajar yang anggota tiap kelompok maksimal 4 orang. Pertemuan 2 dilaksanakan kunjungan pada tiap kelompok siswa. Pertemuan 3 dilaksanakan dalam dua rencana: (1) bagi siswa yang dapat mengakses aplikasi *Zoom* dilakukan tanya jawab terkait tugas dan belajar siswa, (2) bagi siswa yang tidak dapat mengakses aplikasi *Zoom*, dilakukan kunjungan secara personal. Tahap akhir sebagai rangkaian pertemuan 3 adalah diberikan angket kembali melalui *Googe-form* pada siswa terkait pelaksanaan PJJ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan interaksi edukatif “ge-je” (Guru kunJung) ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pelaksanaan PJJ pada masa pandemi Covid-19. Data awal dijadikan dasar dilaksanakannya metode interaksi edukatif “Ge-je” (Guru kunJung) seperti ditunjukkan pada tabel berikut.



Gambar 1. Data hambatan siswa kelas IX-C SMP Negeri 20 Malang dalam pembelajaran jarak jauh masa pandemi Covid-19

Berdasarkan grafik di atas, dapat dikatakan bahwa bagaimanapun juga usaha untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh dalam kemasan yang baik, tetapi hambatan dari lingkungan keluarga tetap bisa terjadi. Pertama, masih banyaknya tugas yang menumpuk karena siswa yang bersangkutan tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Penggunaan yang berlebihan berbagai aplikasi game atau situs-situs yang tidak berhubungan dengan akademik pada gadget menduduki alasan paling banyak yang dikemukakan oleh siswa. Kontrol dari orang tua yang minim dan banyaknya waktu luang pada siswa di rumah, mengakibatkan “keasyikan” tersebut berdampak pada menumpuknya beban tugas.

Kedua, jaringan internet dan keterbatasan dana untuk membeli paket data. Tidak dapat dipungkiri, bahwa penerapan kelas *online* pada siswa ini membutuhkan paket data yang relatif besar. Pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, hal tersebut tidak menjadi masalah karena adanya dana yang masih dapat dimanfaatkan untuk pembelian paket data, apalagi jika tidak memiliki *wifi* sendiri di lingkungan rumahnya. Berbeda dengan keluarga dengan tingkat ekonomi kategori menengah ke bawah. Pembelian paket data yang selama ini merupakan kebutuhan sekunder, menjadi satu permasalahan baru pada ekonomi keluarga. Apalagi sektor ekonomi juga telah terdampak di masa pandemi Covid-19 ini. Kebijakan pemerintah dalam mengupayakan bantuan paket data pada setiap siswa, sedikit banyak telah membantu memperlancar kelas belajar *online* bagi siswa, meskipun masih ada sekitar 16,1% siswa kelas IX-C SMP Negeri 20 Malang yang kesulitan dalam pembelian paket data tersebut.

Ketiga, siswa tidak memiliki gawai sendiri. Beberapa keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan terdampak di masa pandemi Covid-19 ini, masih ada orang tua atau wali murid yang tidak mampu untuk memberikan fasilitas *handphone*, terutama *handphone* dengan aplikasi dan fitur yang memadai untuk kelas *online*. Akibatnya, mereka harus bergabung dengan *handphone* milik anggota keluarga yang lain, seperti ayah-ibu, kakak, atau adik. Hal ini pun juga masih belum dapat menjadi solusi lancarnya pembelajaran bagi siswa, karena kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, seperti: 1) *handphone* digunakan orang tua untuk bekerja, sehingga siswa tidak dapat mengakses tugas dengan cepat, atau tidak dapat mengikuti pembelajaran melalui aplikasi *zoom* yang harus tepat waktu, 2) harus bergantian menggunakan *handphone*, karena *handphone* tersebut digunakan kakak atau adik untuk mengikuti pembelajaran di sekolah masing-masing dalam waktu yang bersamaan. Meskipun beberapa siswa telah disarankan untuk bergabung dengan temannya dalam mengakses tugas yang diberikan guru, tetapi hal tersebut masih belum dapat menjadi solusi yang cukup bagi siswa.

Keempat, masih ada beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring tepat waktu karena harus membantu orang tua. Keberadaan siswa di rumah, ternyata juga dimanfaatkan orang tua untuk membantu mereka dalam dunia kerja, baik kerja ringan maupun sedang. Pemilihan waktu yang tidak tepat oleh orang tua berdampak pada siswa yang akhirnya tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar tepat waktu, sehingga pada akhirnya berakibat menumpuknya tugas yang belum diselesaikan oleh siswa.

Hambatan kelima, pemahaman terhadap materi kurang. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kemampuan memahami yang berbeda-beda. Pemberian materi secara *online* menuntut siswa untuk mampu membaca, memahami, mencerna dan menalar secara mandiri inti dari materi yang diberikan. Meskipun guru sudah mengemas sedemikian rupa bentuk pemberian materi, tetapi daya baca siswa yang masih minim, apalagi tanpa pendampingan saat belajar, membuat inti materi tidak terserap dengan baik.

Pendidikan di sekolah mengarahkan belajar siswa agar yang bersangkutan memperoleh pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai yang semuanya menunjang perkembangannya. Menurut Winkel (2014) dikatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, dan nilai-sikap. Lebih lanjut dikatakan bahwa perolehan perubahan yang dimaksudkan dapat berupa hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh. Usaha untuk memperoleh perubahan tersebut dapat dilakukan baik melalui saat pelaksanaan proses belajar mengajar maupun melalui daya

upaya di luar kelas. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui strategi dan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan suatu materi, sehingga siswa dapat belajar “teknik belajar” yang tepat untuk dirinya. Selain itu, pemberian motivasi sebelum, selama, dan sesudah proses belajar mengajar, merupakan langkah tepat untuk menanamkan sikap belajar untuk belajar pada diri siswa.

Gaya belajar adalah perilaku individu siswa khususnya berkaitan dengan kebiasaan dalam usahanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa gaya belajar merupakan teknik atau cara siswa untuk menolah informasi dalam proses belajarnya. Menurut Winkel teknik belajar secara efektif dan efisien akan membantu siswa dalam belajar, utamanya jika belajar dilakukan di rumah. Siswa yang sudah terbiasa mengikuti teknik belajar yang tepat akan dapat meningkatkan kemampuan belajar. Untuk itulah adanya motivasi dari orang-orang di sekitar siswa dapat mendukung terciptanya teknik belajar yang efektif dan efisien dalam diri siswa. Berbicara tentang teknik belajar atau gaya belajar, maka setiap siswa memiliki model gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk memahami bagaimana cara siswa tersebut belajar, dan memahami teknik belajar yang digunakan siswa tersebut. Beberapa gaya belajar menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki seperti dikutip oleh Nur Irwantoro (2016), gaya belajar siswa dapat dikelompokkan dalam tiga gaya belajar, yaitu visual, auditif, dan kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung dan dominan belajar dengan cara melihat. Siswa yang memiliki gaya belajar auditif cenderung dan menonjol belajar dengan cara mendengar, sedangkan siswa yang gaya belajarnya kinestetik cenderung dan lebih suka belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, karena motivasi merupakan keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar (Winkel, 2014). Pemberian motivasi ini harus diberikan dengan berbagai cara, sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar siswa tersebut dapat dibangun dari minat yang telah ada pada diri mereka sebelumnya. Selain itu seorang guru harus mengetahui waktu yang tepat untuk pemberian motivasi. Kondisi lingkungan, baik secara khusus (misalnya, kondisi psikologis siswa yang sedang menurun) maupun global (kondisi pandemi) menjadi hal yang harus dipikirkan bagi seorang guru untuk menentukan strategi pemberiannya.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan membantu siswa untuk memberdayakan potensi dalam dirinya atau menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Dalam hal ini, tugas seorang guru tidak saja melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melakukan penelitian, mengembangkan dan mengelola kelas, melainkan juga bertanggungjawab untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi ini sangat penting

karena dapat mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi belajar yang baik dapat mendorong siswa untuk menciptakan teknik atau gaya belajar yang tepat bagi dirinya.

Dalam masa pandemi Covid-19 ini, berbagai aspek terkait dengan istilah “belajar” banyak mengalami pergeseran, karena guru dan siswa dapat dikatakan berada dalam situasi yang tidak lazim dari biasanya. Hal ini tentu saja akan memberikan perubahan-perubahan, seperti pendekatan dan strategi pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan guru, pemberian motivasi pada siswa, teknik atau gaya belajar siswa dan pemilihan media/*platform* yang tepat untuk pembelajaran.

Dari berbagai hambatan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh data bahwa pada dasarnya siswa lebih menyukai adanya tatap muka dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak adanya tatap muka dalam pembelajaran, sedikit banyak berpengaruh pada motivasi dan teknik belajar siswa. Berkaitan dengan motivasi dan teknik atau gaya belajar siswa maka perlu diambil langkah untuk mengurangi hambatan selama masa pandemi Covid-19 tersebut. Pertama, guru melakukan diagnosa awal. Tidak semua orang tua memiliki banyak waktu untuk keluarga. Kondisi ekonomi keluarga, jam kerja yang padat atau tidak menentu, dan pemberian perhatian yang kurang, akan sangat berbeda hasilnya dengan orang tua yang ayahnya bekerja dan ibu rumah tangga. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa keadaan dimana orang tua kelas IX-C SMP Negeri 20 Malang, memiliki profesi maupun pekerjaan yang berbeda-beda. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak di rumah. Diagnosa awal ini perlu dilakukan terhadap siswa berkaitan dengan lingkungan sosial dan psikologi siswa, seperti mengetahui data pribadi siswa, pekerjaan orang tua dan hal-hal lain yang berhubungan dengan latar belakang keluarga siswa. Hal ini penting, karena kondisi keluarga juga dapat mempengaruhi psikologis siswa. Idealnya, orang tua harus siap menjawab dan memberikan arahan pada anak setiap harinya, sedangkan masalah yang muncul adalah ada tidaknya waktu yang berkualitas bersama keluarga.

Kedua, adanya kerjasama guru dan orang tua. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berhubungan terhadap perilaku dalam perkembangan siswa. Berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak, ada tiga hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, yakni cara mendidik siswa, sikap (ketauladanan) orang tua, dan suasana dalam keluarga.



Gambar 2. Diagnosa awal-*sharing* dengan keluarga siswa

Dalam masa pandemi Covid-19 ini, guru harus bersinergi dengan orang tua dalam hal membimbing siswa dalam belajar. Melibatkan orang tua siswa dalam menggali informasi tentang kebiasaan siswa di rumah, pemberian motivasi orang tua, dan teknik atau gaya belajar siswa.

Ketiga, memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam masa pandemi Covid-19 ini, ada empat kategori wilayah terkait penyebaran virus tersebut, yakni wilayah risiko tinggi yang ditandai dengan zona merah, risiko sedang ditandai dengan zona orange, risiko rendah ditandai warna kuning, dan zona hijau yang menjelaskan wilayah tidak atau belum terdampak. Kondisi wilayah tersebut tentu mempengaruhi pendekatan yang harus dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pada dasarnya pendekatan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan) menjadi pilihan yang tepat untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Adapun wilayah zona kuning dan hijau boleh menambah dengan pendekatan tatap muka, tetapi tetap mengikuti protokol kesehatan. Seorang guru harus memilih strategi pembelajaran yang kreatif agar sebuah proses pembelajaran dapat menyenangkan dan dapat menarik minat siswa untuk belajar (Madiya, 2020). Suatu nilai lebih jika seorang guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga memperhatikan sikap siswa selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran.

Keempat, memilih *platform* pembelajaran yang tepat. Dalam masa pandemi Covid-19 ini, pembelajaran dapat diberikan melalui daring maupun luring. Berbagai jenis *platform* juga telah banyak diterapkan oleh guru, seperti: *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, *Zoom*, dan aplikasi belajar *online* lainnya. Pemilihan *platform* yang tepat berarti memilih jenis *platform* yang tepat digunakan oleh siswa dan disesuaikan dengan mata pelajaran, materi, dan tugas/latihan yang disampaikan (Ramadhan, 2005).

Kelima, metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh guru (Walker, 2017).

Dalam masa pandemi Covid-19 ini, metode pembelajaran yang diganti sesuai dengan hasil capaian siswa, artinya guru segera dapat mengganti metode pembelajaran jika dirasakan metode yang telah dilaksanakan ternyata tidak membuat nyaman belajar siswa. Berdasarkan angket yang disebar di kelas IX-C SMP Negeri 20 Malang, siswa ternyata 80,7% siswa lebih menyukai pemberian materi menggunakan video pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru sendiri maupun video pembelajaran yang diambil dari aplikasi *youtube*. Pemberian materi melalui format dokumen maupun pdf, kurang diminati siswa, karena siswa harus membaca teks yang relatif panjang dan tanpa pengemasan yang menarik. Pada awal tahun pelajaran, penulis sekaligus guru matematika siswa kelas IX-C SMP Negeri 20 Malang, memberikan materi dengan membuat dokumen yang dibuat sistematis, dilengkapi dengan contoh soal dan pembahasannya. Hasil yang kurang maksimal akhirnya membuat penulis mencoba membuat video pembelajaran dengan format power point yang dijelaskan sendiri oleh penulis, serta diunggah melalui aplikasi *google classroom*. Ternyata hasilnya lebih meningkat dibandingkan hanya pemberian dokumen yang berisi uraian materi dan contoh soal.

Keenam, tindakan khusus bagi zona relatif aman. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Liputan 6.com, Kota Malang sudah mengalami penurunan jumlah pasien Covid-19. Meskipun begitu, kegiatan yang bersifat kerumunan masih dibatasi dan harus sesuai protokol kesehatan. Penulis sekaligus guru matematika dan walikelas siswa kelas IX-C melihat masih adanya siswa yang memiliki motivasi dan hasil belajar yang rendah, sehingga dipandang perlu untuk mengambil tindakan khusus. Tindakan khusus tersebut hanya berlaku pada siswa tertentu yang mempunyai masalah dengan keterbatasan dana untuk membeli kuota, pemahaman terhadap materi kurang, dan yang terlibat aktifitas ekonomi di rumah. Adapun tindakan khusus yang diberikan, penulis sebut dengan “*ge-je*” mengambil dari kata Guru Kunjung. Dalam tindakan tersebut, guru melakukan kegiatan, pemberian motivasi, diskusi dengan orang tua tentang pentingnya menuntaskan tugas-tugas yang diberikan guru-guru mata pelajaran, dan mengulas materi dan latihan soal secara padat dan sistematis. Dalam hal ini guru harus tetap mengikuti protokol kesehatan.



Gambar 3. Pemberian motivasi belajar dan pembimbingan siswa yang memiliki hambatan khusus



Gambar 4. Pemberian motivasi belajar dan pembimbingan secara individu

Hasil yang diperoleh setelah pemberian tindakan ini adalah: orang tua lebih intensif dalam memantau anaknya dalam pendidikan, siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas, dan siswa lebih memahami materi matematika karena dapat mendengar, melihat dan bertanya secara langsung kepada guru.

Kendala yang dihadapi selama penerapan interaksi edukatif ini adalah: (1) beberapa siswa tidak mengisi angket *Googe-form* yang diberikan, (2) adanya rumah siswa yang jauh dari kota. Adapun faktor pendukungnya banyak siswa dan orang tua yang kooperatif mulai dari penggalian informasi awal maupun saat *sharing* dengan penulis.

SIMPULAN

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Interaksi yang berlangsung di sekitar manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif” yakni interaksi yang secara sadar yang meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan peserta didik. Selain itu interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Pada masa pandemi Covid-19 ini hambatan banyak terjadi pada belajar siswa. Perlunya interaksi edukatif yang dilakukan pada guru kepada siswa tetap harus melibatkan orang tua.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, diagnosa awal sangat perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran motivasi dan gaya belajar siswa. Selain itu pemilihan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang tepat, serta *platform* yang dipilih harus disesuaikan dengan situasi nyata daerah tersebut. Pada daerah yang relatif sudah aman, penerapan strategi interaksi edukatif “*ge-je*” (Guru kunjung) tepat dilakukan pada siswa yang mempunyai hambatan khusus seperti keterbatasan dana untuk membeli kuota, pemahaman terhadap materi kurang, dan yang terlibat aktivitas ekonomi di rumah. Tentu saja penerapan tindakan tersebut diketahui dan disetujui orang tua, serta tetap mengikuti protokol kesehatan. Solusi mendasar di masa pandemi Covid-19 ini adalah adanya komunikasi aktif antara guru, siswa dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, M. (2013). *Gurunya manusia*. Kaifa Learning
- Hamdani. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Husamah. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)
- Irwantoro, N. (2016). *Kompetensi pedagogik untuk peningkatan dan penilaian kinerja guru dalam rangka implementasi kurikulum nasional*. Genta Group Production.
- Juliana, D. G., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2017). Hubungan motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 6(1). pp. 40-60. ISSN 2302-2124.
- Madiya, I. W. (2020). Pengembangan aplikasi E-UKBM kimia sebagai media pembelajaran interaktif siswa kelas XI SMAN Bali Mandara. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 142-158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003785>.
- Ramadhan, A. (2005). *Internet dan aplikasinya*. PT Elex Media Komputido.

- Salamah. (2006). Penelitian teknologi pembelajaran berdasarkan pendekatan sistem. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 152-163.
- Sudiarta, I. G. P., & Widana, I. W. (2019). Increasing mathematical proficiency and students character: lesson from the implementation of blended learning in junior high school in Bali. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*1317 (2019) 012118, doi:10.1088/1742-6596/1317/1/012118.
- Sumiati. (2012). *Metode pembelajaran*. Wacana Prima
- Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran CoRONA Virus Disease (Covid-19)*.
- Walker, T. D. (2017). *Teach like Finland*. Grasindo.
- Winkel, W.S. (2014). *Psikologi pengajaran*. Sketsa